

Alih Kode Bahasa Tobelo dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur

Cindi Lestiana Maban, Nicolas Pesik, Theresye Wantania

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado

cindimaban23@gmail.com, nicolaspesik@unima.ac.id, theresyewantania@unima.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk alih kode bahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur, (2) mendeskripsikan tujuan siswa beralih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur, (3) mendeskripsikan dampak alih kode guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan b (1) Jenis Alih Kode Bahasa Tobelo dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Tobelo. (2) Tujuan Guru Beralih Kode bahasa Tobelo dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengimbangi kemampuan bahasa siswa, (3) Dampak alih kode bahasa Tobelo dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat dua dampak, Dampak pertama positif terjadinya alih kode tersebut yaitu dalam proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar, yakni adanya pemahaman antara siswa dan guru mengenai materi yang dijelaskan guru di depan kelas, Dampak kedua negatif terjadinya alih kode dalam proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia tersebut yaitu rusaknya tatanan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata Kunci: Alih Kode, Pembelajaran, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari kegiatan berbahasa sebab bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling utama. Dalam penggunaannya, bahasa dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya faktor linguistik dan faktor non-linguistik. Faktor non-linguistik yang sangat berpengaruh adalah faktor sosial. Hal inilah yang menjadikan kajian sociolinguistik. Hudson (1996: 1-2) menyatakan bahwa sociolinguistik mencakup bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya mencakup wujud formal bahasa dan variasinya, namun juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut mencakup faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan, misalnya hubungan antara penutur dan mitra tutur. Sejalan dengan itu, Gunawan (2001: 55-56) berpendapat bahwa masyarakat tidak bersifat *monolitik* melainkan terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang masing-masing terbentuk oleh kesamaan figur. Atas dasar ini sociolinguistik memandang suatu bahasa terdiri atas ragam-ragam yang terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang ada. Dengan demikian, setiap masyarakat memiliki nilai-nilai sosial dan budaya khususnya dalam penggunaan bahasa sehingga antar kelompok masyarakat dapat berbeda-beda. Dalam masyarakat tutur, bahasa dapat memiliki berbagai variasi atau ragam bahasa yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi sehingga pemilihan ragam bahasa tersebut sangat dipengaruhi latar belakang sosial, budaya, dan situasi.

Bahasa mempunyai tugas penting untuk memenuhi salah satu kebutuhan sosial manusia, juga menghubungkan manusia satu dengan lainnya didalam peristiwa sosial tertentu. Peran penting bahasa dalam kehidupan manusia saat ini disadari sebagai kehidupan primer dalam kehidupan sosial manusia itu. Sistem dalam bahasa adalah simbol-simbol yang digunakan untuk menyatakan gagasan, ide, dan perasaan orang kepada orang lain. Mulai dari bangun tidur, makan, mandi, sampai tidur lagi atau melakukan berbagai aktivitas manusia lainnya, semuanya itu tidak luput dari adanya penggunaan

bahasa. Senada dengan itu, Suwarna (2012: 2) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer (manasuka), yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Bahasa Indonesia tercantum dalam UU No. 24 tahun 2004 tentang penggunaan Bahasa Indonesia pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1) Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional, 2) Bahasa pengantar sebagaimana dimaksud pada ayat 1, dapat menggunakan bahasa asing atau bahasa ibu untuk tujuan yang mendukung kemampuan berbahasa peserta didik. Situasi kedwibahasaan yang ada di Indonesia menimbulkan pengaruh yang besar dalam pemakaian bahasa. Ada kecenderungan bahasa daerah merupakan B1, sedangkan Bahasa Indonesia merupakan B2 bagi rakyat Indonesia atau pemakai bahasa Indonesia. Tidak mengherankan jika alih kode dalam proses komunikasi dianggap sebagai sesuatu yang lazim, karena umumnya masyarakat Indonesia termasuk dwibahasawan. Proses alih kodepun merupakan peristiwa berbahasa yang mewarnai proses pembelajaran di kelas, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru bahasa Indonesiapun sering melakukan alih kode saat menjelaskan materi pembelajaran, begitupula sebaliknya dengan siswa, mereka sering juga melakukan alih kode.

Alih kode ini tampak di SMA Negeri 9 Halmahera Timur karena mayoritas peserta didiknya berasal dari etnis Maluku Utara (Tobelo). Dalam proses belajar mengajar di sekolah, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Pada umumnya peserta didik di sekolah ini merupakan penutur bilingual, yaitu bahasa Tobelo dan bahasa Indonesia. Chaer (2013: 65) menyatakan bahwa bilingualisme dan multilingualisme sebagai akibat dari kontak bahasa, dapat tampak pada kasus yang muncul dalam pemakaian bahasa seperti alih kode bahasa. Artinya bahwa seorang penutur yang mula-mula menggunakan Bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Tobelo maka peralihan tersebut dinamakan alih kode. Dengan demikian alih kode merupakan peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain.

Fenomena dwibahasa dapat terjadi kapan saja dan dimana saja seorang individu berada. Dalam suatu tindak komunikasi, khususnya pada komunikasi proses belajar mengajar di kelas, guru yang dwibahasawan terkadang menemukan pilihan kode (*code choice*) yang hendak digunakan untuk berkomunikasi. Dipilihnya kode tersebut dapat dipicu oleh beberapa hal, seperti lawan bicara, topik pembicaraan, susunan, ranah, dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu, Adi Nugroho, (2015: 2-3) menjelaskan bahwa dalam menentukan pilihan kode, seorang individu yang dwibahasawan mampu mengalihkan kode atau bahkan menempatkan kode dalam komunikasinya. Misalkan pada tindak komunikasi guru, alih kode dari bahasa satu ke bahasa lain pastinya dapat terjadi begitu pula campur kode. Dalam proses pembelajaran terkadang guru tidak menyadari bahwa telah beralih kode bahkan campur kode dalam tuturan menjelaskan pembelajaran di kelas, tujuannya agar siswa-siswi didalam kelas memahami apa yang dikomunikasikan oleh guru.

Hasil observasi penelitian awal yang didukung wawancara dengan guru kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur pada bulan Maret 2019, dijelaskan bahwa pada umumnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa masih cenderung beralih kode menggunakan bahasa ibu (bahasa Tobelo) dalam berbahasa sehari-hari sehingga siswa tidak memahami bahasa Indonesia yang diucapkan guru dalam pembelajaran serta kurangnya kosa kata yang dimiliki oleh siswa sehingga terkadang dalam pembelajaran sulit memahami apa yang diucapkan oleh guru didalam kelas. Oleh karena itu, guru beralih kode dari alih bahasa Tobelo ke Bahasa Indonesia agar proses pembelajaran tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang diinginkan.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah (1) menggambarkan alih kode bahasa Tobelo dengan Bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur (2) penyebab siswa beralih kode bahasa Tobelo dengan Bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur dan (3) menggambarkan dampak alih kode bahasa Tobelo dengan Bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Halmahera September dan Oktober 2020. Data yang dikumpulkan dapat

berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder yakni data yang diperoleh dari sumber yang relevan memperkuat data primer. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur semester Ganjil tahun Ajaran 2019/2020.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yakni: Observasi, dilakukan untuk mengumpulkan proses alih kode yang terjadi selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Dengan teknik ini peneliti memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan suasana alih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur tersebut. Wawancara bertujuan untuk mencari/mengumpulkan data-data mengenai bagaimana alih kode bahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA tersebut ditunjukkan kepada guru kelas dan , siswa kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur.

Proses analisis data dilakukan secara terus menerus dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen dan sebagainya sampai dengan penarikan kesimpulan. Dalam melakukan analisis data, peneliti mengacu kepada beberapa tahapan. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010: 337), analisis data terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: reduksi data (*data reduction*) yaitu proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan selama meneliti, tujuan diadakan transkrip data (*transformasi data*) untuk memilih informasi mana yang dianggap sesuai dan tidak sesuai dengan masalah yang menjadi pusat penelitian di lapangan. Penyajian data (*data display*) yaitu kegiatan sekumpulan informasi dalam bentuk naratif dan tabel yang bertujuan mempertajam pemahaman penelitian terhadap informasi yang dipilih kemudian disajikan dalam tabel ataupun uraian penjelasan. Pada tahap akhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan di lapangan sehingga data dapat di uji validitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar tanpa disadari terkadang guru beralih kode menggunakan bahasa Tobelo pada saat awal pembelajaran guru membuka salam dan menanyakan siapa yang tidak masuk, di sana terdapat bahasa yang tidak baku dalam tindak tutur seperti berikut ini.

“Nagona yang yo hakola ua wange na ? (Siapa yang tidak sekolah hari ini?) Oh iya sudah sabentar langsung fokus pada pekerjaannya diberi judul yang kalian baca tadi. Yang yo wohamua Jat Ken Hulum o nagona oli ? (Yang tidak masuk Jat Ken Hulum siapa lagi yang tidak masuk?) Nagona yang kayogigorohi ni hupu (Siapa yang masih ribut silahkan keluar).

Tuturan guru seperti kata *“Nagona, wohamua, ni, gigoro, ”* dimana tuturan tersebut tidak termasuk ke dalam bahasa baku namun masuk kedalam bahasa tidak baku. Hal tersebut di dukung dengan paparan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur Ibu Petro Nela Gua, S.Pd mengenai alih kode bahasa Tobelo dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X, seperti tergambar pada tuturan berikut ini:

Kenapa kamu tidak membawa buku. Yadodoa no terlambat (Kenapa kamu terlambat?) Nomahi mumuru na? (Kamu telat bangun ya?) Pasti noma ohikua na/ (Pasti kamu tidak mandi.

Dari hasil wawancara guru mengungkapkan bahwa biasanya dalam pelaksanaannya pembelajaran berusaha semampunya menggunakan bahasa Indonesia. Ddalam pembelajaran guru sudah menggunakan bahasa Indonesia, tetapi kadang di luar konteks yang saya ajarkan kadang saya juga menggunakan bahasa Tobelo ke anak-anak. Kadang saat menjelaskan materi dalam bahasa Indonesia anak-anak tidak mengerti terpaksa saya harus memakai bahasa Tobelo, karena anak-anak biasanya lebih cepat mengerti. Dalam berkomunikasi juga siswa-siswi menggunakan bahasa daerah Tobelo agar dalam pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Data wawancara dari guru, didukung juga dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur yang bernama Sumiati Rumkeni, yang mengungkapkannya sebagai berikut.

“Sehari-hari saya menggunakan bahasa Indonesia kalau di rumah bahasa Tobelo. Di sekolah menggunakan bahasa Indonesia dan kadang bahasa Tobelo kadang bahasa Indonesia.

Jadi, anak-anak sering beralih kode menggunakan bahasa Tobelo saat menggunakan bahasa Indonesia. Anak-anak sendiri kalau di lingkungan rumah ada yang memakai bahasa Tobelo dan Indonesia. Jadi, di dalam kelas guru berusaha menekankan supaya memakai bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan guru dan kepada temannya. Kesulitan hanya menggunakan bahasa Indonesia diakui oleh siswa, seperti tuturan siswa, “Ibu saya mau pake bahasa Indonesia tapi pe sulit ee, mo kase tabiasa”. Berarti anak-anak rata-rata memiliki dua bahasa, lainnya dua bahasa itu tidak lain yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Tobelo. Terkadang pelajaran mulok bahasa Inggris terkadang anak tidak mampu dengan kosa katanya.” Hasil wawancara tersebut bu Petro Nela Gua menjelaskan bahwasannya di kelas X siswa mempunyai kemampuan lebih dari 1 bahasa selain bahasa ibu yaitu seperti bahasa Tobelo. Di dalam keseharian ada siswa yang menggunakan bahasa Tobelo dan ada yang menggunakan bahasa Indonesia. Namun dalam komunikasi di dalam kelas siswa cenderung menggunakan kedua bahasa yang biasa di gunakan di lingkungan rumah yakni bahasa Tobelo dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi, interaksi antara guru dengan siswa kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur dalam pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia. Pada awal pembelajaran guru memberikan salam dan seluruh siswa serentak menjawab salam tersebut dengan menggunakan bahasa Tobelo. Setelah itu guru memerintahkan siswa untuk fokus pada pembelajaran bahasa Indonesia. Namun dalam komunikasi tersebut guru beralih kode menggunakan bahasa Tobelo. Misalnya seperti tuturan guru: *Kalau tidak mau belajar ya sudah ni hupu dika yang rugi Ibu ua ngini yang ni rugi!* Guru sengaja beralih kode dalam bahasa Tobelo supaya siswa serius mengikuti pembelajaran.

Ada beberapa tindak tutur guru yang menggunakan alih kode untuk mengimbangi bahasa yang di miliki siswa. Misalnya: *Ni mangarati oka ? Nako ni mangarati uahi ni temo supaya tohi jelaskan oli, Lani nomangarati oka ?* Seharusnya tindak tutur yang baik dan benar sebagai berikut : Kalian sudah mengerti? Kalau kalian belum mengerti silakan bilang supaya ibu menjelaskan ulang. Lani kamu sudah mengerti?

Tergambar bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru mengimbangi bahasa siswa dengan menggunakan bahasa Tobelo agar siswa dapat memahami materi yang dijelaskan guru di depan kelas. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan guru yang diungkapkan guru:

“Dalam pembelajarannya apa yang kita ajarkan itu sebenarnya kita tidak punya tujuan untuk beralih kode, ya langsung saja begitu tapi ternyata dalam pelaksanaannya kita secara tidak langsung memakai alih kode itu. bermacam-macam alih kodenya. Ya kemarin yang pernah kita bicarakan seperti pemakaian kata “tidak” itu menjadi tara, nagona yang yo wohamua? Yang yo wohamua Jat Ken Hulul nagona oli “, terus ada lagi tiap pagi itu anak-anak sering terlambat kita memang sudah sepakat masuk jam setengah tujuh sampai jam tujuh terkadang saya secara tidak langsung juga bilang begini “Ya dodoa no terlambat”, terus saya tanya nomahi mumuru noma Ohikua na?” saya biasanya gitu anak-anak hanya tersenyum saja”.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara tampak bahwa alih kode yang dilakukan guru lebih banyak berupa kalimat-kalimat bahasa daerah Tobelo. Namun, tuturan yang lebih banyak dilakukan oleh guru adalah menggunakan bahasa Indonesia. Hanya saat-saat tertentu guru beralih kode menggunakan bahasa daerah Tobelo saat interaksi belajar berlangsung. Guru sengaja beralih kode ke bahasa daerah Tobelo agar apa yang dia ajarkan bisa dimengerti oleh siswa.

Berdasarkan data, peneliti menyajikan data-data sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang proses alih kode bahasa Tobelo dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur. Dalam hal ini, peneliti memaparkan data tentang apakah guru beralih kode dalam pembelajaran, bahasa apa saja yang digunakan dalam pembelajaran, faktor apa saja yang mempengaruhi alih kode bahasa. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi secara langsung, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya

berdasarkan data- data yang sudah diperoleh, maka penulis akan menganalisisnya guna memperjelas dan dapat dipahami oleh semua pembaca.

Sebagaimana yang telah peneliti uraikan pada bab terdahulu, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tujuan dan dampak factor-faktor terjadinya alih kode bahasa Tobelo dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa dengan guru atau sebaliknya. Dari hasil observasi yang peneliti teliti secara langsung siswa lebih cepat memahami penjelasan materi dengan menggunakan bahasa Tobelo di bandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dikarenakan siswa lebih cenderung menggunakan bahasa Tobelo dalam bahasa hari-harinya. Oleh karena itu guru mata pelajaran bahasa Indonesia juga menggunakan bahasa Tobelo dalam proses belajar mengajar, tujuannya agar siswa mampu memahami materi yang diajarkan. sehingga menjadikan guru yang awal menjelaskannya menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih kode menggunakan bahasa ibu (bahasa Tobelo) agar siswa paham atas penjelasan guru di depan kelas. Berikut hasil data penelitian dilapangan sebagai berikut:

Paparan hasil observasi di kelas, siswa yang tidak paham atas perintah yang di tugaskan guru untuk merangkum bacaan, siswa menanyakan kepada guru menggunakan bahasa Indonesia dan guru menjelaskannya menggunakan bahasa Indonesia, namun sebagian di alih kodekan ke bahasa Tobelo yang bertujuan untuk memahamkan siswa. Hal tersebut terlihat bahwa siswa yang tidak sepenuhnya memahami bahasa yang diucapkan oleh guru yakni, bahasa Indonesia, mendorong agar guru beralih kode ke bahasa Tobelo. Untuk mendukung hasil paparan observasi di atas, peneliti melakukan wawancara kepada guru dan diperoleh informasi sebagai berikut:

“Iya linkali bagitu saya sering dalam setiap proses belajar mengajar sementara berlangsung dan menjelaskan materi tersebut ke anak-anak kadang-kadang yo mangarati ua (mereka tidak mengerti)”. Kalimat itu juga ada yang tara mangarti jadi saya harus memberi contoh dengan menggunakan bahasa Tobelo.”

Paparan di atas dapat menjelaskan mengapa guru beralih kode untuk memahamkan siswa yang masih dominan menggunakan bahasa Ibu (bahasa Tobelo), sehingga pada saat guru menyampaikan materi masih sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Tobelo yang dilakukan secara bergantian di dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal ini menyebabkan guru beralih kode dalam bahasa Tobelo, sehingga siswa mampu memahami maksud penjelasan yang diterangkan dengan lebih baik. Guru yang beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Tobelo memudahkan siswa dalam memahami materi secara jelas yang diberikan guru.

Dampak alih kode bahasa Tobelo dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa Kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur dapat diketahui melalui hasil observasi lapangan dan hasil wawancara dengan guru kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur Bahwasannya terdapat faktor-faktor dalam pemakaian alih kode bahasa, didukung dengan hasil wawancara peneliti dan guru kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur, sebagai berikut:

*“Ya itu karena anak-anak tidak langsung mengerti terus terkadang saya sendiri menerangkan secara tidak langsung pakai bahasa Tobelo tapi biasanya ya terus saja tara sampe putus waktu pelajaran langsung melanjutkan menerangkan saja baru sadar ternyata menggunakan bahasa Indonesia yang semestinya. Lingkungan kelas mempengaruhi atau tidak? Ya tara seluruhnya kadang anak-anak kan dikelas saya ajari mengatakan sama saya sendiri itu harus memakai bahasa Indonesia, tapi ternyata anak-anak juga begitu ikut menggunakan bahasa Tobelo, saya tanya menjawabnya bahasa Tobelo seperti kemaren itu anak yang tidak masuk sekolah **contohnya** : *Sarakia setiap hari senin nia dodiawo ga wo hakola ua/ kenapa setiap hari senin teman kalian itu tidak masuk sekolah ?”* Ini di karenakan sangat berpengaruh dengan lingkungan rumah dan sekitarnya.*

Faktor- faktor penyebab pemakaian alih kode guru didalam proses belajar mengajar meliputi: 1) pemahaman siswa akan materi yang diterangkan oleh guru sehingga guru beralih kode menggunakan bahasa Tobelo, anak-anak bahasa Tobelo, 2) pengaruh lingkungan rumah dan sekitarnya anak-anak sendiri kalau dilingkungan rumah itu ada kesehariannya yang memakai bahasa Tobelo. Jadi, didalam kelas itu begitu saya tekankan pakai bahasa Indonesia. Bahasa keseharian siswa yang berbeda-beda yang dapat menimbulkan dampak positif dan negatif dari pemakaian alih kode bahasa dalam proses belajar mengajar. Didukung dengan hasil wawancara dengan guru kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur sebagai berikut:

“Kalau dampak negatif anak-anak kadang ya ikutan bahasa yang kita harus pakai bahasa Indonesia murni anak-anak ada yang dicampur bahasa Tobelo. Kalau dampak positifnya beralih kode anak-anak cepat mengerti, memahamkan siswa, kadang dengan beralih kode anak-anak cepat mengerti”.

KESIMPULAN

Sesuai dengan uraian tentang “Alih Kode Bahasa Tobelo Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur”, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Alih Kode Bahasa Tobelo dalam pembelajaran bahasa Indonesia
Siswa kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur dapat peneliti simpulkan bahwa: Dalam pembelajaran bahasa Indonesia jenis alih kode yang digunakan guru yaitu bahasa Indonesia beralih pada bahasa Tobelo yang pemakaian bahasanya terjadi antar bahasa daerah satu dengan satu bahasa nasional. Bahasa yang digunakan guru di dalam kelas terkadang menggunakan bentuk alih kode bahasa baku dan non baku, yaitu ketika guru menasehati siswa dengan menggunakan bahasa Tobelo yang biasa di gunakan siswa dilingkungan rumah. Bahasa yang digunakan dalam lingkungan sekitar juga menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Tobelo serta situasi dan lingkungan sangat berdampak pada bentuk alih kode bahasa keseharian siswa. Pemerolehan bahasa ibu masing-masing siswa dikelas juga berbeda-beda seperti bahasa ibu bahasa Indonesia dan bahasa Tobelo, sedangkan siswa rata-rata di kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur teman sejawatnya menggunakan kedua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Tobelo dan memperoleh bahasa Ibu yaitu bahasa Tobelo karena mayoritas berasal dari Tobelo.
2. Tujuan Guru Beralih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan siswa memiliki kemampuan dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah berbahasa, kemampuan, kebutuhan dan minatnya sedangkan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa. tujuan guru beralih kode menggunakan bahasa Tobelo karena siswa memahami apa yang diterangkan guru di depan kelas sehingga guru berkomunikasi dengan bahasa Indonesia lalu jika siswa tidak mengerti dengan apa yang di jelaskan guru siswa bertanya dan guru menjelaskan dengan bahasa Tobelo dan siswa pun paham dengan materi yang di jelaskan oleh guru. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru berusaha menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, namun ada beberapa siswa yang tidak memahami dan akhirnya mendorong guru untuk beralih kode ke dalam bahasa Tobelo.
3. Dampak alih kode lisan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dimana terdapat dampak negatif dan positif dari alih kode bahasa diantaranya Dampak positif terjadinya alih kode tersebut yaitu proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar yakni, adanya pemahaman antara siswa dan guru mengenai materi yang dijelaskan guru di depan kelas. Hal tersebut disebabkan karena guru dapat mengimbangi kemampuan bahasa yang dimiliki oleh siswa di dalam kelas, sehingga hal atau materi yang ingin di sampaikan dapat di terima oleh siswa dengan baik dan tidak membuat siswa memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Sedangkan dampak negatifnya terjadinya alih kode dalam proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia tersebut yaitu rusaknya tatanan dalam penggunaan bahasa Indonesia serta menimbulkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Lingkungan rumah juga sangat mempengaruhi bahasa keseharian siswa karena kebiasaan bahasa yang diterapkan orang tua di rumah dapat di bawa kesekolah oleh siswa, seperti tindak tutur siswa di dalam kelas bersama teman sebaya terkadang menggunakan bahasa Tobelo dan menggunakan bahasa Indonesia. mengajar di kelas berlangsung guru menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Tobelo sehingga terjadi alih kode dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul, 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Gunawan Asim, 2010. *Pengantar Penelitian Linguistik*. Jakarta: PKK Depdiknas.
- Hudson Richard, 1996. *Sociolinguistics-Second edion*. Cambridge Cambridge: Cambridge University Press.
- Nugroho Adi, 2015. *Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten-Skripsi*.
- Sitorus, 2014. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soenjono Dardjowidjojo, 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono Dendi, 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Baik dan Benar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono, 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian.